

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Qudsiyyah Putri

1. Sejarah dan Perkembangan MTs Qudsiyyah Putri Kudus

Sampai Hingga saat ini, Madrasah Salafi tetap menjadi warisan dan kekayaan budaya dan intelektual nusantara. Bahkan, madrasah salafi dapat dipahami dalam beberapa hal sebagai pertahanan terhadap budaya itu sendiri, karena memiliki peran historis yang terbukti. Harapan ini tentu saja sangat membesarkan hati untuk memperkuat dan membangun budaya yang digariskan oleh para pendirinya. Hal pokok yang menjadikan fokus dengan madrasah salaf sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius dan sebagai tokoh penggerak perubahan bagi masyarakat dan bangsanya. Sejarah sudah membuktikan bahwasannya konsistensi dari madrasah salaf terhadap *manhaj al-fikr al-salafy* yang mempunyai makna metode dalam berfikir yang sesuai dengan nilai-nilai salaf. Berkat ini, Madrasah Salaf pasti akan bertahan dari segala pukulan dan juga tantangan zaman. Madrasah salafi dapat bertahan dengan aman sementara sistem pendidikan lainnya ditempati oleh politik dan birokrasi. Demikian pula madrasah salaf hidup dalam moderasi dan toleransi ketika muncul lembaga-lembaga Islam lain yang justru mengajarkan ssiwanya untuk bersikap intoleran terhadap orang lain. Di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan segala efek positif dan negatifnya, keniscayaan manusia masa depan yang tetap beriman dan bertaqwa di satu sisi dan menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri serta sanggup berkompetisi dengan yang lain pada sisi lainnya merupakan obsesi dan cita-cita yang tidak bisa ditawar lagi.

Maka dari itu, generasi masa depan harus dipersiapkan untuk mampu bertahan, bersaing dan memiliki kualitas serta mumpuni dalam bidang tertentu. Jika tidak, mereka akan terkooptasi oleh arus globalisasi dan modernisasi. Untuk mewujudkan cita-cita ini, perlu ditumbuhkan kekuatan orang-orang yang menjadi pelopor keluarga dan masyarakat. Mengingat membangun bangsa membutuhkan individu-individu yang saleh dalam keluarga dan masyarakat yang layak untuk menunaikan tugas yang diberikan kepadanya, maka

pengembangan diri menjadi suatu keharusan. Dan untuk memenuhi harapan tersebut diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, karena merupakan alat masyarakat yang terpenting untuk menunaikan tugas-tugas sosial demi kepentingan dan tujuan bersama, memperkokoh peradaban manusia dan menjaga nilai-nilai kebenaran. Keshalihan pribadi lahir dari ketaqwaan yang bersifat individual sedangkan keshalihan masyarakat lahir dari ketaqwaan yang bersifat kolektif. Mereka secara bersama-sama memiliki kesadaran sejarah, kesadaran tentang fakta sosial dan kesadaran tentang keharusan melakukan perubahan sebagai perwujudan kewajibannya sebagai makhluk moral dalam melaksanakan misi otentiknya, yaitu membangun peradaban. Madrasah Qudsiyyah merupakan salah satu madrasah salaf di Kudus yang didirikan oleh KH. R. Asnawi, salah satu ulama pendiri dan penggerak Nahdlatul Ulama keturunan Sayyid Ja'far Shodiq Sunan Kudus. Pada usia yang telah mencapai 100 Tahun lembaga pendidikan Qudsiyyah membuka unit pendidikan baru, yaitu Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Putri dan juga Pondok Psantren Qudsiyyah Putri. Akhirnya pada hari Sabtu Legi 21 Syawwal 1438 H yang bertepatan pada tanggal 14 Juli 2017 TU Pondok Psantren Qudsiyyah Putri Menara Kudus berdiri dan diresmian langsung oleh *Nadhir* Qudsiyyah yaitu K.H Sya'roni Ahmadi dan *Mustasyar* PBNU K.H Maimoen Zubair. Adapun lokasinya berada di Jalan Lambao No 1 Singocandi Gedangsewu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah 59327Kota Kudus. MTs Qudsiyyah Putri merupakan madrasah yang berbasis pondok psantren. Lokasi madrasah ini berada dilingkungan pondok psantren, hal tersebut menjadikan MTs Qudsiyyah Putri menjadi madrasah yang diminati oleh masyarakat luas.¹

2. Profil MTs Qudsiyyah Putri Kudus

- a. Nama Madrasah : MTs Qudsiyyah Putri
- b. NPSN :70014178
- c. Kategori Alamat Madrasah :Jl. Lambao No. 1 Singocandi Kudus
- d. Kecamatan : Kota
- e. Kota : Kudus

¹ “Data Dokumentasi Profil MTs Qudsiyyah Putri Kudus,” 28 Februari 2023.

- f. Status Madrasah : Swasta
- g. Madrasah didirikan
 - 1) Tanggal : 07 Januari 2017
 - 2) SK tgl/no : AHU-0000299.AH.01.04.Tahun2017
- h. Untuk Madrasah Swasta
 - 1) Tgl/No. Akte Notaris:08-12-2016/No.07/2016
 - 2) Tgl/No. Piagam :14-06-2021/3901/Kw.11.2/3/PP.03/06/2021
- i. Jumlah jam mengajar/seminggu : 60 Jam
- j. Nama Kepala Madrasah :Muhammad Nuruddin,M.Pd.I
 - 1) NIP : -
 - 2) Alamat : Peganjaran 004/001 Bae Kudus
- k. Kepemilikan Tanah Madrasah : Milik Yayasan
- l. Status gedung : Milik Sendiri / Permanen
 - 1) Jumlah Ruang
 - a) Ruang kelas : 12
 - b) Ruang koperasi : 1
 - c) Ruang guru : 2
 - d) Ruang lab. Komputer : 1
 - e) Ruang perpustakaan : 1
 - 2) Jumlah kelas dan murid :

Tabel 4.1 Jumlah Kelas Dan Murid

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Murid		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	6	0	233	233
VIII	6	0	230	230
IX	0	0	0	0
	Jumlah	0	463	463

- m. Guru
 - 1) Jumlah Guru Keseluruhan : 26
 - 2) Guru Tetap Yayasan : 26
 - 3) Guru PNS : 0
 - 4) Guru Tidak Tetap : 0
 - 5) Tenaga Pendidik (Tata Usaha): 4²

² “Profil MTs Qudsiyyah Putri,” 17 Februari 2023.

3. Visi dan Misi MTs Qudsiyyah Putri Kudus

- a. Visi MTs Qudsiyyah Putri Kudus
Mencetak peserta didik yang unggul dalam penguasaan Al-Qur'an dan kitab salaf serta melahirkan generasi sholihah, salaf, dan mandiri.³
- b. Misi MTs Qudsiyyah Putri Kudus
 - 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan mendorong pengalaman ibadah keagamaan bagi setiap warga madrasah dalam rangka meningkat kualitas iman dan taqwa.
 - 2) Menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif dan efisien.
 - 3) Menumbuhkan semangat berprestasi dan keunggulan pada seluruh warga madrasah sehingga dapat memperkuat daya kompetitif baik tingkat nasional maupun global
 - 4) Memberikan latihan dalam kegiatan ekstra kurikuler dan berbagai keterampilan kepada seluruh warga madrasah.
 - 5) Menumbuhkembangkan budaya tertib, dan budaya belajar kepada seluruh warga madrasah.
 - 6) Memupuk dan mengembangkan bakat seni dalam rangka pelestarian budaya daerah dan nasional yang islami
 - 7) Memupuk dan mengembangkan peduli lingkungan hidup (pencegahan kerusakan, pencegahan pencemaran dan pelestarian lingkungan hidup).⁴

4. Program Pembelajaran di MTs Qudsiyyah Putri

- a. Program Tahfidz Al-Qur'an
Mempunyai target hafalan 5 Juz per tahun.
- b. Program Kitab(Alfiyyah)
Mempunyai target hafalan 200 bait per tahun.
- c. Program Bahasa
Mempunyai target berbicara dengan bahasa asing, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.⁵

³ “Data Visi, Misi MTs Qudsiyyah Putri Kudus,” 28 Februari 2023.

⁴ “Data Visi, Misi MTs Qudsiyyah Putri Kudus.”

⁵ “Data sejarah MTs Qudsiyyah Putri,” 28 Februari 2023.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Analisis Karakter Akhlak Peserta Didik Di MTs Qudsiyyah Putri Kudus

Budaya *ta'dzim* merupakan suatu budaya yang menjadi ciri khas dari pembelajaran di pondok psantren. MTs Qudsiyyah Putri merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mana terkenal dengan pendidikan salaf nya, hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Miftahurrohman selaku Waka Kurikulum di MTs Qudsiyyah Putri, beliau mengatakan bahwa:

“kita karena basic nya salaf ya memang *ta'dzim* ada sejak awal mula.”⁶

Jika dilihat karakter yang menjadi ciri khas pendidikan psantren sudah melekat pada peserta didik di MTs Qudsiyyah Putri, salah satunya dengan penerapan dari budaya *ta'dzim*. Budaya *ta'dzim* ternyata memang sudah sejak awal madrasah ini berdiri pun sudah diterapkan, karena melihat dari asal usul madrasah ini yang mempunyai basic psantren. Bapak Muhammad Sholeh pun menegaskan bahwasannya budaya *ta'dzim* sudah ada dan dilaksanakan sejak awal mula:

“Jadi, untuk sikap *ta'dzim* atau akhlak itu sebenarnya sudah ditanamkan sejak awal sebagai usaha dari pihak madrasah dalam penanaman adab yang baik untuk keberhasilan dalam pembelajaran juga.”⁷

Meskipun sudah diterapkan sejak awal, tetapi masih ada beberapa peserta didik yang mungkin lalai dengan budaya *ta'dzim*, seperti halnya dengan cara berbicara dengan guru atau ustadz ustadzah nya. Mereka masih menggunakan Bahasa ngoko dibandingkan dengan menggunakan Bahasa krama. Hal itu sudah sering dijumpai dan bahkan guru pun sudah sering mengingatkan akan hal tersebut. Sesuai yang disampaikan oleh Ibu Istiqomah:

“Misalnya kalau ketemu guru itu berbicaranya Bahasa kromo, nah ada beberapa anak yang masih menggunakan Bahasa ngoko, itu sering kita ingatkan. Kalau ngobrol sama

⁶ Miftahurrohman, Wawancara Peneliti, 20 Januari 2023, Wawancara 2, transkrip.

⁷ Muhammad Sholeh, Wawancara oleh Peneliti, 02 Februari 2023, Wawancara 4, transkrip.

guru kalau tidak bisa Bahasa Jawa kromo maka pakailah Bahasa Indonesia,”⁸

Tidak hanya dalam penggunaan Bahasa saja, tetapi dalam hal berpakaian.

“ketika dulu saya melihat awal masuk ya (kelas 7) ya mereka dalam hal berpakaian itu masih banyak yang kurang bagus”⁹

karena adab kepada guru merupakan hal yang penting bagi pencari ilmu untuk mereka mendapatkan barokah baik dari ilmu itu sendiri bahkan dari guru nya.

Dengan adanya problem problem tersebut, pihak madrasah berupaya untuk memberikan pengarahan dan pemberian contoh secara nyata kepada peserta didik dalam menerapkan budaya *ta'dzim*. Karena pada dasarnya *ta'dzim* itu merupakan suatu sikap yang mana perlu adanya pembiasaan sedari dini. Dengan melakukan pembiasaan maka akan mudah bagi peserta didik untuk menyerapnya. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Nuruddin selaku kepala di MTs Qudsiyyah Putri, yang mana beliau menjelaskan bahwa adanya pemberian contoh dari yang lebih tua kepada yang muda, yang mana artinya guru memberikan contoh untuk peserta didik

“Terkait budaya *ta'dzim* itu ya yang tua memberikan contoh, memberikan arahan. Lebih ke sumber daya manusianya. Karena *ta'dzim* itu sebuah praktik jadi harus ada aksi nyata bukan hanya sekedar teori. Melainkan praktik dari teori itu sendiri, seperti yang dijelaskan didalam kitab adab seperti *ta'limul muta'allim*”¹⁰

Pada dasarnya setiap anak mempunyai karakter akhlak tersendiri yang mencerminkan diri nya dan itu memanglah fitrah. Maka dari itu, perlu adanya pembelajaran, pembiasaan untuk memberikan pengajaran supaya anak tersebut mempunyai karakter akhlak yang baik sesuai ajaran agama islam.

⁸ Istiqomah, Wawancara Peneliti, 01 Februari 2023, Wawancara 3, transkrip.

⁹ Muhammad Sholeh, Wawancara oleh Peneliti, 02 Februari 2023, Wawancara 4, transkrip

¹⁰ Muhammad Nuruddin, Wawancara peneliti, 19 Januari 2023, Wawancara 1, transkrip

2. Upaya Penerapan Budaya Ta'dzim Untuk Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Peserta Didik Di MTs Qudsiyyah Putri Kudus

Keberhasilan belajar peserta didik sangatlah beragam, baik itu dari segi akademik ataupun non akademik. Dari bidang akademik seperti halnya melalui kegiatan perlombaan/olimpiade dan bisa menjadi juara. Sedangkan dalam bidang non akademik meliputi kegiatan perlombaan yang bersifat olahraga, contohnya pencak silat, bulu tangkis, dll. Dengan adanya prestasi yang diraih oleh peserta didik baik dalam ajang akademik ataupun non akademik guru pun memberikan pengajaran dan pembelajaran dengan baik, termasuk tentang akhlak/adab pada peserta didik itu sendiri. Seperti halnya menghormati guru, teman, bersalaman dengan guru, menyapa teman jika bertemu, tidak mendahului guru saat berjalan bersamaan dengan guru, dll. Hal tersebut menjadi salah satu indikator dalam keberhasilan pembelajaran bagi peserta didik.

Setiap madrasah mempunyai ciri khas keberhasilan pembelajaran, salah satunya di MTs Qudsiyyah Putri. Pihak madrasah menerapkan adanya budaya ta'dzim dilingkungan madrasah. Budaya *ta'dzim* adalah suatu sikap yang mana harus ada pembiasaan untuk kesehariannya agar peserta didik dapat terbiasa. Kepala madrasah membuat suatu kebijakan yang dapat di praktekkan oleh peserta didik. Dengan adanya pembiasaan, pendisiplinan dalam sehari hari di lingkup madrasah peserta didik nantinya akan terbiasa, karena pada dasarnya suatu sikap sopan atau *ta'dzim* itu akan terbentuk karena adanya pembelajaran, pendisiplinan dan juga pembiasaan.¹¹ Untuk mensukseskan adanya budaya *ta'dzim* sebagai peningkatan akhlak karimah bagi peserta didik, semua aspek dalam lingkungan pun ikut bekerja sama dalam pembiasaan budaya *ta'dzim* di lingkungan madrasah. Menurut bapak Muhammad Nuruddin selaku Kepala Madrasah MTs Qudsiyyah Putri beliau mengatakan bahwasannya sikap ta'dzim beliau mengartikannya hampir

¹¹ Muhammad Nuruddin, Wawancara peneliti, 19 Januari 2023, Wawancara 1, transkrip

sama dengan kompetensi inti 2 yang berisi nilai sikap. Maka dari itu semua guru di MTs Qudsiyyah Putri ini terlibat dan diberikan wewenang untuk memberikan teguran sekaligus arahan untuk peserta didik yang melakukan hal yang tidak sesuai yang diajarkan oleh pihak madrasah, seperti dalam hasil wawancara berikut :

“Seperti yang sudah saya sampaikan tadi bahwa kalau yang dimaksud *ta'dzim* ini kalau saya artikan itu hampir sama dengan KI 2 nilai sikap kalau KI itu religious. Maka semua guru ini terlibat dan memang semua guru diminta untuk menegur sekaligus memberikan arahan kepada ssiwa-ssiwa yang perlu di ingatkan. Missal terkait dengan sragam yang tidak sesuai, kemudian sikap yang kurang beretika, semua guru punya kewajiban untuk membangun budaya *ta'dzim* di madrasah”.¹²

Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Madrasah bahwasannya seluruh aspek dilingkungan madrasah ikut andil dalam pembudayaan *ta'dzim* ini. Termasuk dibidang kurikulum nya, meskipun tidak ada mata pelajaran khusus untuk *ta'dzim* itu sendiri. Tetapi dari pihak Waka Kurikulum menyangkut pautkan kurikulum yang digunakan dengan sikap *ta'dzim*. Beliau Bapak Miftahurrohman selaku Waka Kurikulum pun menjelaskan bahwa kurikulum apapun itu yang diterapkan di madrasah atau sekolah lain entah itu kurikulum 13 atau kurikulum merdeka atau kurikulum apapun itu dalam pendidikan *ta'dzim* itu merupakan bagian dari akhlakul karimah yang mana haruslah dikedepankan, seperti hasil wawancara berikut :

“Ya memang kurikulum 13 atau kurikulum merdeka atau kurikulum apapun itu dalam pendidikan *ta'dzim* itu kan bagian dari akhlakul karimah yang tetep harus dikedepankan. Emm penerapannya memang santri melalui berbagai pengajaran itu diberi wawasan

¹² Muhammad Nuruddin, Wawancara peneliti, 19 Januari 2023, Wawancara 1, transkrip.

pengetahuan bahkan contoh- contoh budaya ta'dzim supaya bisa dilakukan dalam sehari-hari.”¹³

Selain dari sistem pembelajarannya, dari sisi pendidik atau guru pun jika dilihat letak madrasah ini berada di tengah tengah Kota Kudus, yang mana kita ketahui bahwasannya dari segi lingkup budaya yang agamis, dan juga banyak psantren yang mana itu menjadi faktor pendukung dalam pembudayaan ta'dzim ini. Selain itu, banyaknya kyai, masyayikh di madrasah ini yang sangat membantu untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik. Hal itu selaras dengan pendapat dari Ibu Istiqomah selaku Waka Kessiwaan di MTs Qudsiyyah Putri bahwasannya dengan basic pondok psantren yang memang satu kompleks dengan madrasah sangatlah membantu dan menularkan sisi positif bagi peserta didik yang dari luar psantren dan masih perlu diberikan pemahaman terkait ta'dzim dan juga akhlak karimah, seperti hasil wawancara berikut :

“Untuk budaya ta'dzim itu kan sebenarnya memang tidak ada pelajaran pasti atau khusus ya mba, itu mungkin di sela-sela materi pembelajaran. Contoh, disini kan adamateri akhlak nah anak-anak itu sebenarnya mendapat materi terkait ta'dzim atau kesopanan itu disela-sela pembelajaran. Ketika guru mengajar mungkin ada sela-sela nya itu membahas tentang bagaimana kita bersikap beradab kepada guru dan juga sesama teman. Lebih banyaknya itu mungkin anak-anak mendapat pembelajaran tentang kesopanan langsung dari guru-guru ketika sedang mengajar. Karena disini itu memang basic nya pondok psantren ya, dari 6 lokal kalau ditotal dari kelas 7,8, 9 itu ditotal kan 18lokal 3 laju dan 15 itu pondok psantren. Dan kebanyakan dari mereka itu kan mendapatkan pelajaran ta'limul muta'allim bagaimana kita tentang belajar. Jadi mereka mendapatkan pengajaran dari situ, terus diterapkan. Contohnya itu ketika ada guru lewat, mereka langsung menundukkan kepala, terus ketika masuk kantor mengucapkan salam, dan ketika keluarpun begitu

¹³ Miftahurrohman, Wawancara Peneliti, 20 Januari 2023, Wawancara 2, transkrip.

dan kemudia mencium tangan ibu guru kalau yang laki-laki tidak, terus adalagi kalau dipagi hari itu ada kebiasaan itu ada jam piket untuk bapak ibu guru untuk didepan lorong masuk, ketika anak-anak memasuki madrasah langsung salim dan mencium tangan ibu guru.”¹⁴

Upaya yang dilakukan oleh pihak MTs Qudsiyyah Putri untuk meningkatkan kualitas akhlak karimah sangatlah banyak. Bahwasannya sikap *ta'dzim* atau akhlak karimah bisa melekat pada diri peserta didik melalui pembiasaan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Nuruddin pada saat wawancara:

“Ya untuk kualitas akhlak karimah yang baik ini memang dari adanya pembiasaan, pendisiplinan. Jadi kami meyakini bahwa akhlakul karimah itu termasuk karakter atau sifat dimana karakter atau sifat itu akan tertanam sedemikian rupa jika ada pembiasaan. Jadi, yang kami upayakan ada pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang baik diantaranya itu tadi yang sudah saya sebutkan,itu setiap hari dilakukan. Dengan melakukan pembiasaan pada peserta didik secara tidak langsung mereka akan melaksanakan hal tersebut secara terus menerus dan menjadi sebuah kebiasaan.”¹⁵

Hal itu pun dibenarkan dan selaras juga dengan pendapat dari Ibu Istiqomah selaku Waka Kessiwaan, beliau menegaskan bahwasannya dengan budaya *ta'dzim* yang ada pada peserta didik itu karena adanya pembiasaan yang dilakukan setiap saat sehingga mereka menjadi terbiasa, hal itu disampaikan pada saat wawancara:

“Kalau tumbuh dan berkembang antar peserta didik itu mungkin pembiasaan ya mba, jadi ketika adab sopan santun dilakukan setiap hari maka otomatis mereka akan melakukannya dan itu jadi sebuah kebiasaan. Mau tidak mau ya menjadi sebuah rutinitas, mungkin hari ini adabnya seperti ini besok bisa tambah lagi.”¹⁶

¹⁴ Istiqomah, Wawancara Peneliti, 01 Februari 2023,Wawancara 3,transkip.

¹⁵ Muhammad Nuruddin, Wawancara peneliti, 19 Januari 2023, Wawancara 1, transkip.

¹⁶ Istiqomah, Wawancara Peneliti, 01 Februari 2023,Wawancara 3,transkip.

Selain dari pemaparan diatas, lingkungan madrasah yang lokasi nya satu komplek dengan pondok pesantren pun menjadi faktor pendukung adanya budaya *ta'dzim* terhadap peserta didik. Hal itu di paparkan juga oleh kepala madrasah :

“Dengan lokasi mondok disini dan sekolah juga itu sangat membantu jalannya pembudayaan *ta'dzim* atau penanaman nilai sikap itu bisa dikatakan lebih mudah karena anak pondok. Itu yang saya kira lebih ke situasi, karena pondok dan sekolahnya satu lokasi. Mungkin itu yang mendukung dan juga bisa dikatakan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap penerapan budaya *ta'dzim* itu sendiri.”

Dengan adanya penerapan budaya *ta'dzim* di lingkungan madrasah memberikan dampak positif bagi peserta didik maupun bagi orang tua. Karena hasil yang dapat merasakan adalah pihak luar. Ibu Istiqomah menjelaskan bahwa pada saat penerimaan rapor peserta didik dan itu menjadi ajang pertemuan antara guru dan juga wali murid, sebagai orang tua dari peserta didik yang menempuh pendidikan di MTs Qudsiyyah Putri pun merasakan adanya perubahan pada putrinya sesudah dan juga sebelum menempuh pendidikan di MTs Qudsiyyah Putri, hal itu disampaikan oleh Ibu Istiqomah pada saat wawancara:

“Kalau anak-anak itu alhamdulillah cenderung kooperatif mba, maksudnya itu ketika mereka diajarkan sesuatu hal itu mereka meniru. Misalnya kalau ketemu guru itu berbicaranya Bahasa kromo, nah ada beberapa anak yang masih menggunakan Bahasa ngoko, itu sering kita ingatkan. Kalau ngobrol sama guru kalau tidak bisa Bahasa jawa kromo maka pakailah Bahasa Indonesia, jadi guru mengajarkan itu. Dan ketika mereka diingatkan langsung merespon dan mengubahnya. Gatau juga kenapa anak zaman sekarang ini kalau pakai Bahasa jawa krama terlalu sulit atau mungkin jarang di pakai juga. Kalau saya juga kadang mengingatkan sama mereka minimal kalau ngobrol sama orag tua dirumah itu pakai Bahasa jawa kromo biar disekolah terbiasa dan diterapkan. Jadi respon dari anak-

anak ya sudah bagus dan kooperatif tentang kesopanan, adab mereka melaksanakan dengan baik. Selain dari perilaku yang mengalami perubahan, dalam bidang akademik pun ada perubahan. Seperti magnet, dengan menerapkan sikap ta'dzim di lingkungan madrasah memberikan dampak yang baik tidak hanya dalam bidang non akademik tetapi dalam bidang akademiknya juga.”

Hal itu pun juga dibenarkan oleh Bapak Sholeh selaku Wali Kelas 9I di MTs Qudsiyyah Putri, karena selain dari pihak luar atau dari orang tua peserta didik Wali Kelas pun pastinya dapat merasakan adanya perubahan atau peningkatan terhadap peserta didik :

“Sangat ada, ketika dulu saya melihat awal masuk ya (kelas 7) ya mereka dalam hal berpakaian itu masih banyak yang kurang bagus, tetapi sekarang setelah mereka di proses melalui karakter-karakter yang islami ya dia menjadi putri-putri yang benar-benar menggambarkan agamanya. Apalagi saya menjadi wali kelas 9 hal itu dapat terlihat secara nyata adanya perubahan sedikit demi sedikit dari peserta didik itu sendiri.”¹⁷

Dalam penerapan dari budaya *ta'dzim* di lingkungan MTs Qudsiyyah Putri Kudus, selain dari lingkungan madrasah yang satu lokasi dengan pondok psantren indikator keberhasilannya pun berada pada peserta didik itu sendiri. Yang mana peserta didik berhasil menyerap apa yang telah diajarkan oleh guru untuk menerapkan budaya ta'dzim di lingkungan madrasah. Hal itu sesuai ungkapan dari Bapak Muhammad Nuruddin pada saat wawancara berlangsung:

“indikator keberhasilannya ya tentang ssiwa itu sendiri, dengan cara ssiwa itu berinteraksi dengan guru, bagaimana ssiwa itu bergaul dengan temannya. Ya itu yang bisa dilihat untuk hasilnya, jadi indicator keberhasilannya ya bagaimana ssiwa itu menerapkan akhlakul karimah atau sikap sikap yang diajarkan guru dalam keseharian mereka.”¹⁸

¹⁷Muhammad Sholeh, Wawancara oleh Peneliti, 02 Februari 2023, Wawancara 4,transkip

¹⁸ Muhammad Nuruddin, Wawancara peneliti, 19 Januari 2023, Wawancara 1, transkip.

Upaya pihak madrasah dalam penerapan budaya ta'dzim dapat dilihat pada saat peserta didik awal masuk madrasah atau pada saat penerimaan peserta didik baru. Sebelum mereka benar-benar menjadi peserta didik di MTs Qudsiyyah Putri Kudus pihak madrasah memberikan fasilitas *Matsama* atau *Mosba* yang mana hal tersebut sama dengan *Ospek* hanya saja berbeda dalam penamaan tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu mengenalkan tentang lingkungan madrasah. Hal itu termasuk upaya dari pihak madrasah untuk mengenalkan bagaimana lingkungan di madrasah tersebut, terutama terkait dengan budaya ta'dzim. Yang mana memang sudah menjadi ciri khas madrasah yang mempunyai basic psantren dan kental dengan budaya psantrennya. Hal tersebut sesuai dengan keterangan dari Ibu Istiqomah selaku Waka Kesiswaan:

“ketika awal masuk sini tidak langsung pembelajaram, karena ada yang namanya *Matsama* dulu istilahnya mos atau mosba sekarang istilahnya berrubah jadi *Matsama*(masa ta'aruf santri baru)dimana didalamnya itu diselipkan tentang tata krama, jadi anak ketika sudah diterima disini sebelum memulai pembelajaran mereka sudah diajarkan tentang tata krama. Baik tata krama berbicara kepada guru atau bersikap kepada teman-teman, jadi saya yakinlah bahwa mereka masuk disini itu udah paham tata krama kepada bapak ibu guru.”¹⁹

Pengaruh penerapan dari budaya *ta'dzim* sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta didik. Dari pihak orangtua pun menyadari akan hal tersebut, ada perubahan terhadap anaknya sebelum dan sesudah anaknya mengenyam pendidikan dan memahami betapa pentingnya akhlak karimah itu. Selain itu, dari pihak guru, wali kelas, pada peserta didik sendiri pun merasakan hal yang berubah. Ia merasa ada peningkatan kualitas akhlak yang lebih baik daripada sebelumnya, baik itu peserta didik yang mondok dan laju. Hal itu dikatakan oleh Nataneila Qudswan Silvia Elvina peserta didik kelas 9J yang mondok di Qudsiyyah Putri:

¹⁹ Istiqomah, Wawancara Peneliti, 01 Februari 2023,Wawancara 3,transkrip.

“Alhamdulillah saya merasakan menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Yang dulu *cuwewan* , *celalaan*, alhamdulillah sekarang lumayan sopan. Kalau pulang kerumah pas liburan pondok kan tidak memalukan karena menjadi santri. Dan sekarang sayaagak rajin juga. Sekarang jadi rajin bersih-bersih,dan menjaga kebersihan, dan rajin mengaji juga, mungkin itu manfaat yang saya dapatkan kak, selain itu alhamdulillah juga dalam proses pembelajaran juga mempengaruhi. Prestasi saya menjadi baik daripada sebelumnya.”²⁰

Tidak hanya dari segi perilaku saja yang meningkat tetapi dalam bidang akademik pun ternyata berpengaruh juga, hal itu juga selaras dengan pendapat dari Bapak Muhammad Sholeh selaku Wali Kelas 9I beliau pun merasakan sendiri dampak dari peserta didiknya dari awal mula masuk sampai kini kelas 9 dari bidang akademik nya pun bisa dikatakan baik dan tutur katanya bagus, sesuai dengan wawancara:

“Ya terkait akademiknya itu dominan, yang kedua itu ada tutur kata nya, religi nya itu sangat dominan sekali. Sehingga itu menjadi suatu karakter yang dibangun di madrasah sini untuk menciptakan putri-putri yang sholihah yang agamis.”²¹

Demi konsistennya adanya penerapan budaya *ta'dzim* yang mana untuk meningkatkan kualitas akhlak karimah bagi peserta didik, pihak madrasah pun memberikan sanksi kepada peserta didik yang mana bila melanggar peraturan dilingkungan madrasah terutama terkait sopan santun. Hal itu diberikan kepada peserta didik bahwasannya betapa pentingnya sebuah sikap sopan santun terhadap guru ataupun orang yang lebih tua usianya dari kita, karena adab itu sangatlah penting dimiliki oleh setiap orang. Hal itu sesuai yang dikatakan oleh Ibu Istiqomah pada saat wawancara:

²⁰ Nataneila Qudswan Silvia Elvina, Wawancara Peneliti, 02 Februari 2023, Wawancara 5, transkrip

²¹Muhammad Sholeh, Wawancara oleh Peneliti, 02 Februari 2023, Wawancara 4,transkrip.

“Jadi disini itu ada link dan buku buku pelanggaran setiap kelas itu ada buku pelanggaran, dimana satu buku itu berisi nama-nama santri sama pelanggaran pelanggaran yang di langgar yang tidak dilakukan dan tidak dipatuhi. Tapi, yang sudah dijalankan sementara ini itu ada link. Kita memakai link google form, jadi setiap guru itu bisa mengisi link tersebut ketika masuk kelas ketika ada pelanggaran nama nya bisa dimasukkan di google form itu. Pelanggarannya ya tadi, atribut, pakaian, keterlambatan, berbicara yang kurang sopan. Missal dulu kan ada anak yang maaf ya misuh gitu, jadi sekarang ya ada point nya gitu.”²²

Menilik dari pembahasan diatas, kesimpulannya adalah penerapan budaya ta'dzim di MTs Qudsiyyah Putri Kudus memanglah sejak awal madrasah itu berdiri sudah diterapkan. Tetapi masih ada beberapa dari peserta didik yang mungkin minim terkait penerapan budaya *ta'dzim*. Karena memang ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka berlaku seperti itu. Dengan satu lingkup pondok psantren memudahkan guru untuk membantu peserta didik yang minim terkait budaya *ta'dzim*, karena mereka juga membutuhkan timing dan adaptasi. Selain itu, diharapkan siswi MTs Qudsiyyah Putri mampu untuk beradaptasi, dan berpartisipasi atas segala yang telah direncanakan pihak madrasah terkait penerapan budaya *ta'dzim* agar berjalan dengan baik. Dan perlu kita ketahui bahwasannya kita sebagai seorang yang sedang menuntut ilmu perlu memephrhatikan adab kita kepada guru kita, karena guru kita merupakan orang tua kedua bagi kita. Jika mereka ridho dengan apa yang kita usahakan dalam mencari ilmu maka Allah swt juga meridhoi apa yang kita pelajari. Dampak meremehkan adab pun juga sangat tidak main-main, didalam kitab Ta'limul Muta'allim dijelaskan bahwasannya bagi siapapun yang mengabaikan adab maka ia akan terhalang dalam melakukan kesunnahan-kesunnahan, dan bagi siapapun yang mengabaikan sunnah maka akan terhalang melakukan perkara wajib, dan bagi siapapun yang mengabaikan fardhu maka akan terhalang

²² Istiqomah, Wawancara Peneliti, 01 Februari 2023, Wawancara 3, transkrip.

dari pahala akhirat yang telah dijanjikan untuk orang-orang yang melakukan perkara wajib.²³

Beberapa upaya dari kepala madrasah dan juga guru terbentuk melalui visi dan misi serta tujuan dari madrasah yang menjadi ciri khas tersendiri. Upaya peningkatan budaya ta'dzim di lingkungan madrasah juga harus dimulai dari madrasah itu sendiri, atas nama mempertimbangkan nilai-nilai kehidupan Islami yang baik. Keberhasilan madrasah tidak hanya ditopang oleh ketersediaan sarana prasarana, guru yang berkualitas dan kemampuan peserta didik untuk berkontribusi menjadikan keberhasilan dalam pembelajaran dengan melalui penerapan *ta'dzim*. Jadi budaya ta'dzim ini berperan dalam segala hal, tidak hanya dalam meningkatkan akhlak para santri. Hal itu penting bagi madrasah untuk menciptakan atau memiliki budaya madrasah sendiri yang menjadi simbolik. Dalam mengembangkan budaya *ta'dzim* di lingkungan madrasah tersebut nantinya akan berdampak juga terhadap kualitas pendidikan.

Budaya ta'dzim di MTs Qudsiyyah Putri Kudus ini ditanamkan kepada peserta didik dan lingkungan madrasah dengan sangat baik, yang mana nantinya baik juga untuk perkembangan peserta didik di masa yang akan datang. Budaya *Ta'dzim* ini nantinya dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan kedisiplinan, sopan santun, dan rasa tanggung jawab warga sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya di bidangnya masing-masing. Sekolah menjadi madrasah yang berkualitas, madrasah dengan akhlak siswa yang baik, sholihah, dan madrasah yang produktif. Lulusan atau mahasiswa keluaran yang berkualitas tinggi.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Karakter Akhlak Peserta Didik Di MTs Qudsiyyah Putri Kudus

Setiap anak pastilah mempunyai karakter masing-masing yang mereka bawa sejak dini, entah itu terkait kesopanan, budi pekerti dan lainnya. Tidaklah heran jika

²³ M.Hamim, Terjemah Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, Lirboyo Press, Zamzam, Desember 2019, hal129

orangtua memberikan fasilitas pendidikan untuk anaknya supaya anak tersebut menjadi seseorang yang mempunyai karakter yang baik dan menjadikan bekal dimasa mendatang. Bahwasannya didalam dunia pendidikan diharapkan nantinya sebagai motor penggerak yang memfasilitasi pembangunan karakter, karena sesuatu yang terjadi di masyarakat kita sebenarnya menyangkut masalah karakter. Seperti halnya kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan demi kebohongan dan perilaku menyimpang lainnya. Berangkat dari pendidikan, maka dari itu melalui pendidikanlah karakter dari seorang bangsa dapat dibenahi dan dibentuk terutama dalam pembangunan karakter dan pendidikan yang bermula dari usia dini. Adanya pembangunan karakter dan pendidikan karakter itu menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, tetapi jua mempunyai karakter budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota dari masyarakat itu menjadi bermakna baik bagi diri sendiri ataupun orang lain.²⁴ Membangun karakter dari dalam diri seseorang memanglah tidak semudah membalikkan telapak tangan, keteladanan merupakan salah satu imbauan yang digunakan untuk menapaki didalam kehidupan bermasyarakat sehingga tanpa terasa dampak yang muncul sangat dahsyat. Disekolah guru mempunyai peran penting dan perilaku dari guru akan menjadi sebuah ukuran keteladanan dari peserta didiknya. Seperti halnya pepatah “*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”, pepatah tersebut menyebutkan bahwasannya seorang guru dapat menjadikan peserta didiknya untuk mempunyai karakter baik atau buruk²⁵. Maka dari itu pendidikan karakter sangatlah penting, terutama didalam dunia pendidikan karena anak anak akan dikenalkan karakter apa saja yang baik dan buruk. Hal itu sepagai upaya dari guru untuk meminimalisirkan krisis moral dan etika bagi peserta didik. Pendidikan karakter diarahkan guna memberikan tekanan pada

²⁴ Edi Rohendi, “Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 3, no. 1 (1 Agustus 2016), <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2795>.

²⁵ Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN,” *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1, no. 2 (31 Oktober 2017): 25, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.

nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil juga membantu peserta didik untuk dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut didalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan dimasa mendatang. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dan juga dapat ditanam melalui adanya pembiasaan secara terus menerus.²⁶

Untuk menciptakan peserta didik yang mempunyai karakter sikap yang baik, di dalam agama islam memberikan sebuah tolak ukur yang jelas. Didalam agama islam dalam menentukan suatu perbuatan itu baik diperhatikan dari segi cara dalam melakukan perbuatan tersebut. Seperti contoh seseorang berniat melakukan hal baik, tetapi jalan menempuhnya dengan cara yang salah maka perbuatan seseorang itu mendapatkan stigma buruk atau tercela, begitupun sebaliknya. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya dalam membina akhlak didalam setiap lembaga pendidikan harus mempunyai indicator akhlak yang akan dicapai oleh peserta didik itu sendiri.²⁷ Bahwasannya akhlak/moral/karakter dari seseorang sebenarnya fleksibel atau luwes serta dapat diubah atau dibentuk. Akhlak/moral/karakter seseorang sewaktu-waktu bisa baik, tapi sebaliknya. Perubahan tersebut tergantung pada bagaimana proses interaksi antara potensi manusia dengan alam berlangsung dalam kondisi lingkungan, sosial budaya, pendidikan dan alam.²⁸ Dari uraian diatas pun sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Istiqomah selaku Waka Kessiwaan di MTs Qudsiyyah Putri, beliau mengatakan bahwasannya diadakannya pembiasaan setiap harinya agar peserta didik dapat terbiasa dengan berperilaku atau mempunyai akhlak yang baik, baik kepada guru, teman, dan lingkungan sekolah.²⁹ Akhlak,

²⁶ Hendriana dan Jacobus. Hal 29

²⁷ Agus Zainudin, "Penanaman Nilai Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember," *Jurnal Auladuna* 4, no. 1 (2557): 26.

²⁸ Dewi Purnamasari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (31 Juli 2017): 1, <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>. hal 9

²⁹ Istiqomah, Wawancara Peneliti, 01 Februari 2023, Wawancara 3, transkrip.

adab, sopan santun pada dasarnya merujuk pada perbuatan yang baik atau terpuji, serta perbuatan yang lahir dari diri seseorang secara sukarela dan dengan demikian, secara sadar, tanpa memerlukan teknologi / alat atau penemuan, artinya adalah kebiasaan bersilaturahmi.³⁰

2. Analisis Upaya Penerapan Budaya Ta'dzim Untuk Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Peserta Didik Di MTs Qudsiyyah Putri Kudus

Terciptanya proses penerapan budaya *ta'dzim* untuk meningkatkan kualitas karakter akhlak karimah peserta didik yang berjalamlancar tidak terlpas dari upaya semua lingkungan yang berada di madrasah termasuk kepala madrasah dan juga guru. Kepala madrasah mempunyai peranan penting dalam lancarnya sebuah visi, dan misi serta tujuan suatu lembaga pendidikan. Karena kepala madrasah yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan kegiatan-kegiatan di madrasah, serta mempunyai wewenang dalam menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan madrasah yang dipimpnnya yang sesuai dengan dasar Pancasila dan juga UUD 1945. Kepala madrasah pun tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis saja, tetapi dalam segala kegiatan, keadaan lingkungan madrasah dengan kondisi juga situasi serta hubungannya dengan masyarakat sekitar pun menjadi tanggung jawabnya juga.³¹ Kepala madrasah mempunyai peran penting dalam menentukan arah dan tujuan dari sekolah yang dipimpnnya. Salah satu tugas pentingnya adalah membangun budaya sekolah yang kondusif. Budaya adalah asumsi asumsi dasar serta keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi. Budaya sekolah yang kondusif adalah budaya yang mana mampu mendorong atau mendukung proses dari pembelajaran di sekolah, seperti contohnya budaya kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan

³⁰ Risnawati Ismail, "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik," *TABDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 nomor 1 (Februari 2018).hal 69

³¹ Astuti, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 438, <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v5i1.79>.

perilaku dari warga sekolah secara kontinu juga konsisten serta budaya religius di sekolah. Budaya yang religius tidak hanya bisa dibentuk dari proses pembelajaran yang sifatnya teoritis semata, melainkan harus dipraktekkan dan juga dibina untuk menjadi sebuah kebiasaan. Melalui pembinaan peserta didik akan dihadapkan dengan keteladanan kepala madrasah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai suatu dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya dengan baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan berpengaruh dalam lingkungan sekitarnya³².

Karena bagaimanapun juga salah satu tugas dari kepala madrasah adalah sebagai supervisor. Yang mana kepala madrasah dibebani peran serta tanggung jawab memantau, membina, dan juga memperbaiki proses pembelajaran di kelas atau di sekolah.³³ Hal itu selaras dengan apa yang dikatakan oleh Kepala MTs Qudsiyyah Putri yaitu Bapak Muhammad Nuruddin saat wawancara, bahwasannya pihaknya melakukan supervisi dan tidak untuk memantau proses pembelajaran apakah sudah sesuai RPP atau tidak. Hal tersebut guna meninjau apakah keberhasilan dalam pembelajaran tercapai atau perlu di kaji lagi.³⁴ Karena dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membimbing siswa menuju kedewasaan dan kemandirian. Sehingga sering dikatakan bahwa guru adalah ujung tombak pendidikan. Posisi dan peran guru semakin strategis untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menyongsong era global saat ini.³⁵

³² Wilda Arif, "STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN BUDAYA RELIGIUS," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (28 April 2020): 69–78, <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1414>.

³³ Mohamad Juliantoro, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Al-Hikmah* 5, no. 2 (2017): 28, <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1307>.

³⁴ Muhammad Nuruddin, Wawancara 19 Januari 2023, Wawancara Peneliti, transkrip

³⁵ Achmad Karimulah dan Nur Ittihadatul Ummah, "Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Sebagai Upaya Meningkatkan

Seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwasannya tidak hanya kebijakan dari kepala madrasah yang mendukung pembudayaan *ta'dzim*, tetapi dari pihak guru, waka kessiwaan, waka kurikulum bahkan dari pihak wali kelas juga. Karena menyadari akan pentingnya sebuah adab kesopanan kepada guru, bahwasanya ilmu tidak akan didapatkan Karena ilmu itu tidak bisa diterima tanpa menggunakan adab yang baik. Karena adab itu kan termasuk dari sifat *ta'dzim*.³⁶ Karena guru adalah orang yang mengenalkan kita pada kemanusiaan dan adab. Oleh karena itu, kita harus sopan kepada guru, karena mereka menjadi perantara ketika informasi sampai kepada kita. Allaah SWT telah mengagungkan tugas seorang guru, sehingga seorang guru berhak mendapat perlakuan khusus dari murid-muridnya.³⁷ Adab merupakan bagian dari akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seorang muslim, khususnya seorang penuntut ilmu. Salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki seorang muslim adalah santun, sabar, jujur, rendah hati, lemah lembut, adil, tidak terikat, menepati janji, menjauhi segala sesuatu yang dilarang atau dilarang oleh Allaah SWT. Hal ini sesuai dengan konsep akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang ajaran akhlak agar seorang muslim memiliki kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Pada dasarnya Pada dasarnya, adab dan akhlak sangat penting dalam kehidupan, baik itu kehidupan pribadi, keluarga maupun sosial bahkan didalam lingkup pendidikan. Dan yang lebih penting adalah jalan menuju Allaah dan utusan-Nya. Dalam artian, seorang muslim sejati adalah hamba Allaah dan

Profesionalisme Guru Untuk Memotivasi Belajar Ssiwa MTs Muqoddimatul Akhlak Curah Wungkal Silo Jember,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2021): 27, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.74>.

³⁶ Muhammad Sholeh, Wawancara oleh Peneliti, 02 Februari 2023, Wawancara 4,transkip.

³⁷ Mhd. Rois Almaududy,”Puncak Ilmu Adalah Akhlak”, Semarang, Syalmahat Publishing cet.II, 2022,hal 91

³⁸ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, dan Baryanto Baryanto, “Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Ssiwa pada Materi Akhlak,” *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 76, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>.

Rasul-Nya yang mulia sekalipun di hadapan manusia. Allaah Swt bahkan menjadikan hamba yang berakhlak baik sebagai ukuran iman yang sempurna, Rosulullah SAW bersabda yang artinya "Kaum mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (H.R Tirmidzi:1162, Abu Dawud:4682). Begitu pentingnya akhlak dan adab, maka Allaah Swt pun mengutus Rosulullah SAW untuk menjadi khalifah bagi manusia untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana yang dijelaskan hadis Shahih dari Abu Hurairah berkata : "Rosulullah SAW bersabda : *sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan baiknya akhlak.*" (H.R Ahmad 2/381:8939, Bukhari dalam Adabul Mufrad No 273 dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahihul Jami' No. 2349).³⁹ Akhlak yang baik bagi peserta didik sangatlah penting untuk Menjalani kehidupan, dengan berakhlak seseorang akan mudah diterima oleh masyarakat dan sebagai bekal hidup damai didunia ataupun diakhirat kelak. Dalam dunia pendidikan pembentukan akhlak itu bertujuan agar peserta didik tidak berperilaku menyimpang dan sebagai indicator dalam keberhasilan dalam pembelajaran juga.⁴⁰ Ada 2 faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak: *pertama*, faktor dari dalam(internal) yang mana mencakup dari pembawaan si anak yang terdiri dari latar belakang kognitif(pemahaman terkait agama, kecerdasan), dan latar belakang afektif(motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Bahwasannya akhlak manusia itu terbentuk dengan dipengaruhi pengetahuan agama yang dimiliki serta dalam pergaulannya sehari-hari. *Kedua*, adanya faktor eksternal yang mana aspek tersebut ikut andil untuk membentuk sikap dan juga perilaku manusia. Aspek tersebut diantaranya aspek lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴¹ Hal itu selaras dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Sholeh selaku dari Wali Kelas 9I di MTs Qudsiyyah Putri beliau mengatakan bahwa setiap orang mempunyai pemahaman

³⁹ Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam," *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2017): 62.

⁴⁰ Jannah Ulfah dan Suyadi Suyadi, "Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 1 (2021): 24, <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.950>.

⁴¹ Ulfah dan Suyadi. Hal 25

yang tidaklah sama, ada anak yang dari background keluarganya minim tentang agama maka dari pihaknya pun memaklumi karena semua membutuhkan proses dan beliau meyakini bahwa setiap anak pasti akan menjadi seseorang yang baik dan sesuai dengan tuntunan agama. Tetapi tidak dipungkiri bahwasannya anak yang diberikan pembiasaan, pengajaran, dan pengarahan akan berubah.⁴² Dengan mengenalkan pendidikan agama kepada anak dapat meminimalisir krisis akhlak terutama kepada gurunya. Pendidikan nilai agama dan moral sangat erat kaitannya dengan budi pekerti dari seorang anak, sikap sopan santu, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Klipatrick mengemukakan tentang filosofis Ia berpendapat bahwa nilai-nilai moral, etika dan agama terus berkembang dengan pendapat yang berbeda-beda. Apa yang dapat dibedakan dari nilai moral dan agama nantinya dalam perkembangannya, anak diharapkan mampu membedakan perilaku baik dan buruk.⁴³

Pendidikan agama yang baik juga dapat menghasilkan generasi yang baik. Indonesia memiliki banyak lembaga pendidikan yang jarang mengikuti pelajaran agama dan psantren secara konsisten. Lembaga pendidikan formal dengan landasan agama atau yang populer dengan sebutan madrasah membantu orang tua dan anak belajar tentang agama dan akhlak. Lembaga pendidikan berbasis madrasah diharapkan menjadi lembaga pencipta nilai yang memiliki keunggulan komparatif di masyarakat, yaitu selain menguasai mata pelajaran umum itu sendiri, lebih banyak pendidikan agama dan juga moral atau etika.⁴⁴

MTs Qudsiyyah Putri Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang mengacu kepada kultur psantren. Hal ini diperkuat dengan lokasi psantren yang berada

⁴² Muhammad Sholeh, Wawancara Peneliti, 02 Februari 2023, Wawancara 4, transkrip.

⁴³ Mohammad Akmal Haris, "Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini(Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini)," *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2023): 85.

⁴⁴ M.Ag Dr. H. Ihsan, *Madrasah Berbasis Psantren*, ed. oleh Shoffan Djenggot (Yogyakarta: LKiS Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta, 2020).hal 5

satu lokasi dengan madrasah. Madrasah pondok psantren merupakan upaya untuk menghidupkan kembali pendidikan agama Islam atas dasar kesadaran bahwa madrasah kita harus dibawa kembali kepada nilai-nilai, budaya dan juga arah pendidikan dari mana ia bermula.⁴⁵ Madrasah pondok pesantren merupakan upaya untuk menghidupkan kembali pendidikan agama Islam atas dasar kesadaran bahwa madrasah kita harus dibawa kembali kepada nilai-nilai, budaya dan juga arah pendidikan dari mana ia bermula. Karena pada saat ini pendidikan islam sangat jauh dari basisnya, yang mana pada dasarnya madrasah merupakan modernisasi dari psantren yang mana mengambil sistem kelas sekolah modern yang berstandarkan pada pendidikan Barat. Hanya saja nilai, corak, kurikulum, dan arah ilmu di madrasah berbeda dengan di sekolah biasa, karena madrasah berlandaskan nilai-nilai Islam. Seperti kita ketahui bahwa konteks Indonesia termasuk dalam konteks wilayah Kudus, pendidikan madrasah ini sangat dekat dengan psantren. Pasalnya, psantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di tanah air yang melanjutkan pendidikan pulau tradisional era Hindu-Buddha, yakni Paderapan dan Mandala.⁴⁶ Maka tidaklah heran jika MTs Qudsiyyah Putri sangat kental dengan pendidikan bernuansa psantren, salah satunya adanya penerapan dari budaya ta'dzimnya. Karena di era milenial ini nilai-nilai karakter generasi muda sangat memprihatinkan, salah satunya sikap kepada gurunya. Didalam pendidikan psantren lah masih dibudayakan untuk bersikap ta'dzim, karena psantren mampu "*almufahadzah ala al-qadim al-shaalih wa al-akhdzu bi al-jadiid al-ashlah*" yang artinya memelihara nilai-nilai budaya klasik yang baik dan mengambil nilai-nilai budaya baru yang dianggap bermanfaat secara tepat dan cepat⁴⁷. Betapa pentingnya etika antara murid dan juga guru sesuai yang diterangkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwa setiap ssiwa atau orang yang belajar setiap saat harus memiliki etika

⁴⁵ Ihsan, hal 76

⁴⁶ Dr. H. Ihsan, *Madrasah Berbasis Psantren*. Hal 77

⁴⁷ Fahim Yustahar, "Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta'dzim Terhadap Kyai Di Psantren Mahasiwa An-Najah Purwokerto" (IAIN PURWOKERTO, 2020).

terhadap gurunya. Karena penghargaan terhadap seorang guru begitu tinggi, maka kedudukan seorang guru satu tingkat lebih rendah dari seorang nabi.⁴⁸ Dari pembahasan diatas betapa pentingnya sebuah adab dan juga akhlak, jika kita mengabaikan adab dan akhlak yang hanya kita dapati adalah generasi yang kaya akan ilmu tetapi tidak mempunyai karakter yang mulia. Sehingga dengan ilmu yang mereka punyai mereka hanya mencari sebuah keuntungan materi dan pribadi semata. Mereka tidak berfikir untuk menyumbangkan ilmunya demi kemanfaatan bersama. Padahal, jika kita ketahui buah dari ilmu adalah amal yang soleh.⁴⁹ Selain itu, Peserta didik juga harus rendah hati terhadap ilmu dan guru. Peserta didik juga harus mencari ridha gurunya, menjauhi hal-hal yang menimbulkan kebencian atau kemarahan, menuruti perintahnya selama tidak bertentangan dengan syariat agama. Dengan demikian peserta didik dapat mencapai tujuannya.⁵⁰ Didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* juga dijelaskan bahwasannya seorang murid itu harusnya patuh terhadap gurunya dan dalam hal tersebut Syeikh Az Azarnuji berkata bahwasannya sebagian dari kewajiban seorang murid ialah janganlah berjalan didepan guru, jangan duduk ditempat guru, dan jangan berbicara kecuali sudah meminta izin dari guru.⁵¹ Hal itu pun sesuai dengan upaya dari kepala MTs Qudsiyyah Putri dalam pembiasaan penerapan budaya ta'dzim peserta didik pun membiasakan untuk berhenti sejenak ketika berpapasan dengan guru, mempersilahkan untuk guru tersebut lewat terlebih dahulu.⁵² Hal itu sebagai contoh nyata bahwasannya melalui pengajaran dan juga pembiasaanlah sikap ta'dzim dapat dilaksanakan dengan baik.

Guru mempunyai kebijakan masing- masing untuk mendukung pembudayaan dari sikap *ta'dzim* dilingkungan

⁴⁸ Anisa Nandya, "ETIKA MURID TERHADAP GURU (ANALISIS KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM KARANGAN SYAIKH AZ-ZARNUJI)," t.t. hal 177

⁴⁹ Mhd.Rois Almaududy, *Puncak Ilmu Adalah Akhlak*, III (Semarang: Syalmahat Publishing, 2022). Hal 93

⁵⁰ Nandya, "ETIKA MURID TERHADAP GURU (ANALISIS KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM KARANGAN SYAIKH AZ-ZARNUJI)." Hal 179

⁵¹ Nandya. Hal 178

⁵² Muhammad Nuruddin, Wawancara peneliti, 19 Januari 2023, Wawancara 1, transkrip

madrasah. Bagi Ibu Istiqomah selaku Waka Kessiwaan, beliau mempunyai upaya kebijakan sendiri untuk peserta didik dalam pembudayaan *ta'dzim*. Beliau mengutamakan dalam bidang kedisiplinan, entah itu terkait kedisiplinan waktu, pakaian bahkan pembelajaran. Karena beliau beranggapan bahwasannya terkait adab dan kesopanan itu ruang lingkup pembahasannya luas dan setiap guru pasti mengajarkannya, karena beliau beranggapan bahwasannya sikap dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran⁵³ Upaya upaya dalam meningkatkan *ta'dzim* bagi peserta didik sangatlah bervariasi, salah satunya yaitu dengan beberapa upaya berikut :

1. Keteladanan , dalam bahasa Indonesia keteladanan merupakan dasar dari kata *teladan* yang Menyatakan suatu hal atau benda, baik melalui perbuatan, tingkah laku, sifat, atau hal-hal lain, yang patut untuk diteladani atau diteladani. Jadi, keteladanan secara sederhana berarti meniru atau mencontoh, atau bisa juga diungkapkan dengan istilah lain yang memiliki persamaan dan perbandingan yang sama. Sedangkan dalam bahasa Arab, keteladanan merupakan persamaan kata *Al-Qudwah* dan *Al-Uswah*. *Al-Qudwah* atau bisa juga *Al-Qidwah* secara etimologis merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti atau diteladani (*Li ma yuqtada bihi*). Demikian juga dengan kata *Al-Uswah* atau *Al-Iswah*, secara etimologis nya juga mempunyai makna mengikuti atau meneladani dan berlaku sepertinya (*Yaqtadi bihi wa kana fi mitsl halih*). Adapun secara terminologi nya keteladanan berarti mencontoh, mengikuti, dan meneladani orang lain. Secara eksplisit Muhammad Quthb menyadari bahwa keteladanan merupakan salah satu cara yang paling efektif dan efisien dalam hal keberhasilan pendidikan, karena pendidikan keteladanan merupakan cara yang paling efektif dan efisien untuk menanamkan akhlak pada anak dan membentuk kepribadiannya secara emosional dan sosial.⁵⁴
2. Pembelajaran, menurut Undang-undang 1945 Nomor 20 Tahun 2003 Belajar dari sistem pendidikan umum adalah

⁵³ Istiqomah, Wawancara Peneliti, 01 Februari 2023, Wawancara 3, transkrip.

⁵⁴ Rahendra Maya, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. No 11 (Januari 2017): 9.

interaksi peserta didik dengan pendidik atau guru dan sumber belajar yang terjadi di lingkungan belajar. Dalam pandangan nasional, pembelajaran dipandang sebagai proses interaksi yang mencakup komponen utama yaitu, antara peserta didik, pendidik, sumber belajar di lingkungan belajar. Dengan demikian proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang mana merupakan satu kesatuan dari komponen yang satu dengan lainnya ada kaitannya dan juga adanya sebuah interaksi untuk membangun hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Pembelajaran itu ditandai dengan adanya interaksi edukatif, selama tercapainya tujuan, yang metodenya diturunkan dari kehadiran pendidik atau guru dan pembelajaran pedagogik yang ditujukan kepada peserta didik, prosesnya teratur melalui perencanaan, evaluasi, dan pengolahan. Pada dasarnya belajar tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui tahapan-tahapan yang ditandai dengan ciri-ciri tertentu.⁵⁵

3. Pembiasaan, Secara etimologis, habituasi adalah asal kata yang biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasanya diartikan sebagai umum, biasa atau biasa. Dengan awalan -an menunjukkan arti dari suatu proses, jadi pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membiasakan sesuatu atau seseorang. Dalam kaitannya dengan pendidikan dapat dikatakan bahwa induksi adalah suatu cara untuk mengenalkan siswa dalam berpikir, bersikap bahkan bertindak sesuai dengan kebutuhan zaman.⁵⁶
4. Praktik, merupakan suatu tindakan ataupun sikap perbuatan untuk mencontohkan suatu teori, metode, dan lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan juga untuk mencapai suatu kepentingan yang diharapkan oleh suatu golongan, atau sekelompok yang telah tersusun juga terencana pada sebelumnya. Praktik atau tindakan merupakan suatu hal yang mana sikap tersebut belum tentu otomatis terwujud dalam adanya suatu tindakan (*Over Behavior*), untuk

⁵⁵ Muh Sain Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran" 17, no. 1 (t.t.).

⁵⁶ A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (20 Juni 2019): 183–96, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.

mewujudkan tindakan atau sikap yang nyata dari praktik tersebut perlu adanya sebuah faktor pendukung yang memungkinkan salah satunya yaitu fasilitas.⁵⁷

Adanya penerapan dari budaya *ta'dzim* di lingkungan madrasah sangat mempunyai pengaruh yang signifikan untuk peserta didik dan bahkan seluruh lingkungan madrasah. Peningkatan dalam bidang akhlak atau sikap peserta didik pun sangat meningkat. Agama Islam memberikan standar yang sangat jelas untuk menciptakan anak didik yang berakhlak mulia. Dalam mendefinisikan perbuatan baik, Islam memperhatikan bagaimana perbuatan itu dilakukan. Dalam Islam, yang dimaksud dengan perbuatan baik adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan perbuatan Nabi-Nya, yaitu ketaatan kepada Allaah dan Nabi, menepati janji, mencintai anak yatim, jujur, amanah, sabar, , ceria dan tulus. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya dalam membina akhlakul karimah didalam setiap lembaga pendidikan harus mempunyai indikator akhlakul karimah yang akan dicapai oleh peserta didik yang telah disepakati oleh pihak sekolah.⁵⁸ Didalam agama islam akhlak yang baik merupakan manifestasi ibadah seseorang, karena akhlak yang mulia merupakan unsur yang sangat utama di dalam *risalah islamiyah*.⁵⁹ Maka dari itu dengan adanya penerapan budaya *ta'dzim* di lingkungan madrasah merupakan salah satu usaha dari pihak madrasah untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran pada peserta didik baik itu madrasah yang mempunyai basic pesantren atau salaf juga umum.

⁵⁷ Miliyanti NKA (Poltekkes Denpasar, 2018), <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/9400/3/Bab%20II>.

⁵⁸ Zainudin, "Penanaman Nilai Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember." Hal 26

⁵⁹ Dr.H. Badrudin M.Ag, *Akhlak Tasawuf*, Cet.II (Serang, Banten: IAIB Press, 2015). Hal 13